



## **Teachers' Efforts in Building Children's Character to Care for the Environment at Berkah Kindergarten, Mayang Housing, Jambi City**

**Fiqi Nurmanda Sari<sup>1</sup>, Anisah<sup>2</sup>, Futri Rahmadani<sup>3</sup>**

Email: [fiqinurmandasari@uinjambi.ac.id](mailto:fiqinurmandasari@uinjambi.ac.id)<sup>1</sup>, [nisaanis1108@gmail.com](mailto:nisaanis1108@gmail.com)<sup>2</sup>, [Prahmadani523@gmail.com](mailto:Prahmadani523@gmail.com)<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the efforts of teachers in forming environmentally conscious characters in children at Berkah Mayang Mangurai Kindergarten, Jambi City. With the main problem How are the efforts of teachers in forming environmentally conscious characters in children at Berkah Mayang Mangurai Kindergarten, Jambi City and What are the obstacles for teachers in forming environmentally conscious characters in children at Berkah Mayang Mangurai Kindergarten, Jambi City. The research method used is qualitative, namely a research approach that aims to understand and describe social phenomena or human behavior in a natural context using observation and interview techniques. The results of the study show that teachers use several methods, namely exemplary methods, role models, reinforcement, and habituation to form environmentally conscious characters in children. However, there are several obstacles faced, namely internal (from the student side), external (from the environment and parents), and operational (facilities and media). This research is expected to contribute to teachers and schools in increasing children's environmental awareness from an early age.

**Keywords: Efforts, Formation, Character, Environmental Care**

### **PENDAHULUAN**

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini, otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode tersebut berlangsung sejak anak berada dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun, dengan masa bayi dalam kandungan hingga usia empat tahun sebagai periode yang sangat menentukan. Pada fase ini, otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga membutuhkan perhatian dan stimulasi yang optimal. Perhatian terhadap anak usia dini dapat diwujudkan melalui pemberian pendidikan, baik secara langsung oleh orang tua maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, karena keberhasilan anak dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Fauziddin, 2016).

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak sekaligus mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan taman kanak-kanak menjadi penghubung antara kehidupan keluarga dengan lingkungan sekolah dasar dan masyarakat yang lebih luas. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter, karena nilai-nilai karakter yang dibentuk dengan baik akan menjadi fondasi kepribadian anak ketika dewasa. Dalam proses tersebut, guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menyadari pentingnya pendidikan karakter, membatasi perilaku yang kurang sesuai, meningkatkan nilai-nilai positif, menjadi teladan bagi anak, serta menyediakan lingkungan yang mendukung proses pendewasaan mereka (Ilham, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, penanaman karakter menjadi semakin penting dilakukan sejak anak usia dini. Pada tahap ini, anak cenderung merekam berbagai pengalaman dan perilaku yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat. Keteladanan orang dewasa dalam menunjukkan karakter positif dapat membantu anak mengembangkan perilaku positif sejak kecil hingga dewasa, sedangkan contoh perilaku yang kurang baik berpotensi ditiru dan menjadi bagian dari perkembangan perilakunya. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan usaha untuk mendidik anak agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan. Pendidikan karakter mencakup proses menumbuhkembangkan kepribadian, mentransformasikan nilai-nilai, serta mewujudkannya dalam sikap dan perilaku (Wiyani, 2020).

Karakter tidak hanya merupakan bakat intrinsik individu, tetapi juga merupakan hasil perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang hidup dan bertumbuh. Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam pembangunan karakter manusia, termasuk dalam membangun karakter sosial. Karakter sosial berkaitan dengan pembangunan nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan individu hidup berdampingan dengan penuh kasih sayang, demokrasi, saling menghargai, kedamaian, gotong royong, dan kepedulian. Karakter sosial juga berhubungan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak serta nilai-nilai seperti solidaritas, kesetiaan, perdamaian, pengorbanan diri, dan demokrasi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Asep Rohayat, 2018). Pemikiran John Locke melalui teori *Tabula Rasa* juga memandang anak sebagai kertas putih yang pada saat lahir belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang menentukan arah kehidupannya. Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan akan memengaruhi pola pikir, sifat, dan karakter anak, sehingga orang tua dan lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan pembentukan karakter positif (Madyawati, 2016).

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan dasar kepribadian anak. Pada tahap ini, anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya, termasuk orang tua, teman, dan guru. Guru sebagai salah satu figur penting dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembelajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama. Selain memberikan pengajaran akademik, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman, menghargai anak, dan mendorong mereka untuk bereksplorasi serta belajar dari pengalaman. Pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di kelas, misalnya dengan membiasakan berbicara sopan, menghormati perbedaan, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Anak cenderung meniru perilaku guru sehingga keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak (Muckromin, 2022). Interaksi sosial dalam kegiatan bermain, menyelesaikan konflik, mengikuti aturan kelas, bekerja sama, dan berbagi juga menjadi kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, guru menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan berbudi pekerti luhur, karena pendidikan karakter yang diberikan sejak dini tidak hanya berdampak terhadap perilaku anak saat ini, tetapi juga menjadi bekal bagi kehidupannya pada masa mendatang (Kristian Zega, 2020).

Salah satu karakter yang penting dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter peduli terhadap lingkungan. Sebagai umat Islam, manusia hendaknya menjadi pelopor dalam menjaga kelestarian dan keserasian lingkungan karena Al-Qur'an melarang manusia melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41: **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ**

يَرْجِعُونَ, yang artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berkaitan dengan perbuatan manusia dan menjadi pengingat agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Oleh karena itu, pembentukan kepedulian terhadap lingkungan perlu diperkenalkan sejak usia dini melalui pendidikan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan strategi dan pendekatan yang tepat serta berupaya menjadi guru yang ideal dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan dan lingkungan anak (Sormin, 2018). Pendidikan karakter merupakan kemampuan yang relevan dengan tantangan praktis sehingga dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai keadaan lingkungan dan tempat (Suriansyah, 2015). Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk karakter yang baik agar dapat diterapkan pada masa depan sekaligus mengurangi munculnya karakter negatif (Andana, 2016). Dalam pelaksanaannya, guru perlu memilih pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan sikap sosial dan kepedulian anak, mulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan teknik dan metode pembelajaran, hingga pengelolaan kelas agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Pembiasaan melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, serta kepedulian terhadap lingkungan melalui interaksi sosial dan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sekolah.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat di Taman Kanak-Kanak Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi. Berdasarkan hasil pra-observasi pada 12 Februari 2025, ditemukan bahwa guru belum optimal dalam menerapkan tahapan metode pembiasaan untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Guru masih kurang menguasai langkah-langkah metode pembiasaan dan belum maksimal dalam membiasakan anak melakukan perilaku peduli lingkungan. Kegiatan sekolah juga masih berfokus pada tugas-tugas yang berpotensi membuat anak merasa bosan, sementara guru masih mengandalkan modul dalam kegiatan pembelajaran dan belum banyak memanfaatkan barang bekas sebagai media kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian anak terhadap lingkungan masih rendah, yang terlihat dari perilaku membuang sampah sembarangan meskipun telah tersedia tempat sampah serta kurangnya kepedulian terhadap barang-barang yang mereka bawa. Data dokumentasi TK Berkah Perumahan Grand Kenali Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 10 anak terdapat 5 anak yang telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan 5 anak yang belum menunjukkan kepedulian tersebut.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan adalah pengolahan barang bekas karena kegiatan tersebut dapat menstimulasi rasa cinta lingkungan sekaligus menanamkan nilai kreativitas dan kepedulian melalui aktivitas yang menyenangkan (Hayati, 2017). Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut upaya guru dalam pembentukan karakter anak untuk peduli lingkungan di Taman Kanak-Kanak Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik (Arikunto, 2019). Pendekatan deskriptif

digunakan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti (Sugiyono, 2022). Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai upaya guru dalam pembentukan karakter anak agar peduli terhadap lingkungan. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Berkah yang beralamat di Mayang Mangurai, Kota Jambi, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian diarahkan pada upaya guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, termasuk pemanfaatan barang bekas menjadi mainan.

### **Setting dan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, maupun kegiatan yang memiliki variabel tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2016). Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan karakteristik dan keterlibatan subjek dalam kegiatan pembentukan karakter peduli lingkungan di Taman Kanak-Kanak Berkah. Subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru sebagai *key informan*, 1 orang kepala sekolah, 2 orang staf pengelola Taman Kanak-Kanak Berkah, dan 10 orang peserta didik pada tahun ajaran 2025/2026. Penentuan subjek tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai proses pembentukan karakter peduli lingkungan, pelaksanaan pembiasaan, kegiatan pembelajaran, serta kondisi perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2022). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai upaya guru dalam pembentukan karakter anak untuk peduli terhadap lingkungan di Taman Kanak-Kanak Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014: 62). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen mengenai sejarah dan letak geografis sekolah, struktur organisasi, keadaan peserta didik, serta sarana dan prasarana Taman Kanak-Kanak Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan guru dan pihak sekolah, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen dan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Informasi data dalam penelitian dapat diperoleh melalui dua sumber, yakni lapangan dan dokumen (Arikunto, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli terhadap Lingkungan Anak di TK Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi**

TK Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik dasar seperti mengenal huruf dan angka, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan

kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Pendidikan lingkungan dilakukan melalui pengenalan alam sekitar, kegiatan penghijauan, menjaga kebersihan, mengurangi sampah, serta membiasakan anak terlibat dalam kegiatan yang mendukung kelestarian lingkungan. Berdasarkan observasi, upaya guru dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, seperti memilah sampah setiap pagi serta memanfaatkan barang bekas sebagai alat peraga edukatif (APE). Hal tersebut sejalan dengan semboyan sekolah "Berkah" yang berarti Bersih, Aman, Kasih Sayang, dan Harmonis (Observasi, 02 Maret 2026).

Hasil wawancara dengan ibu Ermaneli selaku kepala sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dipandang sebagai investasi jangka panjang. Beliau mengatakan, "Bagi kami, karakter peduli lingkungan adalah investasi jangka panjang. Anak-anak di usia emas ini adalah peniru yang hebat. Jika kita tidak membiasakan mereka membuang sampah pada tempatnya atau menyayangi tanaman sekarang, maka di masa depan mereka akan acuh. Di TK Berkah, kami ingin nilai 'Berkah' itu tercermin dari cara mereka menjaga kebersihan sekolah." (Wawancara, 02 Maret 2026). Lebih lanjut beliau menegaskan, "Kami mewajibkan adanya area hijau di setiap sudut sekolah. Saya juga menekankan kepada guru-guru agar setiap hari Jumat ada kegiatan 'Jumat Bersih' di mana anak-anak diajak memungut sampah plastik di sekitar area perumahan dekat sekolah agar mereka peka terhadap lingkungan sekitar." (Wawancara, 02 Maret 2026).

Hasil wawancara dengan ibu Delvi Sartika selaku guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan. Beliau mengatakan, "Sebagai guru, kami menggunakan metode bermain dalam membentuk karakter peduli lingkungan kepada anak-anak, misalnya, kami menyediakan dua tempat sampah dengan warna berbeda; satu untuk daun kering, satu untuk plastik. Kami buat seperti permainan 'Memasukkan Bola'. Selain itu, dalam kegiatan seni, kami sering mengajak anak membuat kerajinan dari botol plastik bekas atau kardus agar mereka paham bahwa sampah bisa menjadi barang berguna." (Wawancara, 02 Maret 2026). Lebih lanjut beliau mengatakan, "Pembentukan karakter peduli lingkungan pada usia dini merupakan investasi jangka panjang yang sangat krusial. Di TK Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi, upaya ini biasanya dilakukan melalui pendekatan yang konkret, menyenangkan, dan konsisten agar anak-anak tidak hanya "tahu" tapi juga "terbiasa". (Wawancara, 04 Maret 2026).

#### a. Metode Keteladanan (*Modeling Method*)

Metode keteladanan merupakan salah satu upaya utama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan karena anak usia 4–6 tahun cenderung belajar melalui peniruan. Berdasarkan observasi, guru secara konsisten menunjukkan perilaku membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menjaga kebersihan sehingga anak-anak dapat melihat dan meniru perilaku tersebut (Observasi, 15 Maret 2026). Observasi berikutnya juga menunjukkan bahwa anak-anak terlihat antusias mengikuti perilaku guru dalam menjaga lingkungan, yang menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peduli lingkungan (Observasi, 11 Maret 2026).

Hasil wawancara dengan ibu Ermaneli selaku kepala sekolah memperkuat temuan tersebut. Beliau mengatakan, "Metode keteladanan adalah senjata paling ampuh kita. Anak-anak lebih percaya apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jadi, kami pastikan untuk selalu menunjukkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menghemat sumber daya. Mereka akan meniru kita, dan itu sangat efektif" (Wawancara, 11 Maret 2026). Hal senada disampaikan ibu Delvi Sartika, "Kunci suksesnya adalah menjadi contoh yang baik. Anak-anak usia 4-6 tahun sangat meniru apa yang mereka lihat. Jadi, kami sebagai guru harus selalu menunjukkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan. Mereka akan mengikuti apa yang kami lakukan, dan itu sangat efektif dalam membentuk karakter mereka" (Wawancara, 11 Maret 2026). Berdasarkan temuan tersebut, keteladanan guru menjadi sarana penting dalam

membangun perilaku peduli lingkungan anak.

### **Metode Role Model (Role Modeling Method)**

Metode *role model* dilakukan dengan menjadikan guru sebagai contoh langsung bagi anak dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan. Berdasarkan observasi, guru aktif menunjukkan perilaku membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menjaga kebersihan kelas. Anak-anak kemudian meniru perilaku tersebut dengan antusias. Penerapan tempat sampah di lingkungan sekolah juga mendukung pembiasaan tersebut, sebagaimana terlihat pada dokumentasi Gambar 1.4 tentang tong sampah. Hasil wawancara dengan ibu Ermaneli menunjukkan, "Guru-guru di TK Berkah Mayang Mangurai kota Jambi sangat berperan sebagai role model yang baik. Mereka menunjukkan contoh perilaku peduli lingkungan yang membuat anak-anak meniru dan belajar. Ini sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini" (Wawancara, 11 Maret 2026).

Lebih lanjut, ibu Ermaneli mengatakan, "Saya selaku kepala sekolah selalu menunjukkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menghemat air. Saya juga mengajak anak-anak untuk melakukan hal yang sama, sehingga mereka belajar dari contoh saya. Dengan begitu, mereka lebih mudah memahami pentingnya menjaga lingkungan" (Wawancara, 11 Maret 2026). Sementara itu, ibu Lamsia mengatakan, "Saya membuat kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan anak-anak langsung, seperti membersihkan kelas atau menanam tanaman. Dengan cara ini, mereka belajar sambil bermain dan memahami pentingnya menjaga lingkungan" (Wawancara, 11 Maret 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *role model* tidak hanya dilakukan melalui pemberian contoh, tetapi juga melalui keterlibatan langsung anak dalam aktivitas lingkungan.

### **Metode Penguatan (Reinforcement Method)**

Metode penguatan dilakukan dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku positif anak dalam menjaga lingkungan. Berdasarkan observasi, guru memberikan pujian kepada anak yang membuang sampah pada tempatnya dan memberikan stiker bintang sebagai penghargaan atas perilaku baik tersebut. Penguatan tersebut membuat anak lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Observasi, 11 Maret 2026). Hasil wawancara dengan ibu Ermaneli memperkuat temuan tersebut, beliau mengatakan, "Ketika anak-anak membuang sampah pada tempatnya, saya memberikan pujian dan stiker bintang kepada mereka. Ini membuat mereka lebih aktif menjaga kebersihan. Saya memberikan pujian dan stiker bintang kepada anak-anak yang membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan lebih aktif menjaga kebersihan (Wawancara, 11 Maret 2026). Berdasarkan temuan tersebut, pemberian penguatan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi anak dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan.

### **Metode Pembiasaan (Habit Formation Method)**

Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang melibatkan anak secara langsung dalam menjaga lingkungan. Berdasarkan observasi, setiap pagi anak-anak terlibat dalam kegiatan membersihkan kelas dan menyiram tanaman. Anak-anak terlihat senang dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan tersebut sehingga kebiasaan peduli lingkungan mulai terbentuk (Observasi, 13 Maret 2026). Hasil wawancara dengan ibu Ermaneli menunjukkan, "Setiap pagi, anak-anak terlibat dalam kegiatan membersihkan kelas dan menyiram tanaman. Dengan rutin, mereka terbiasa menjaga kebersihan dan peduli lingkungan (Wawancara, 11 Maret 2026). Ibu Lamsia juga mengatakan, "Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan rutin peduli lingkungan, mereka belajar tanggung jawab dan kebiasaan baik yang akan berguna seumur hidup, dimana metode pembiasaan membuat anak-anak lebih disiplin dan peduli lingkungan. Mereka terbiasa menjaga kebersihan tanpa perlu diingatkan (Wawancara, 11 Maret 2026). Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi yang dilakukan secara konsisten untuk membangun perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari anak.

## **Kendala Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli terhadap Lingkungan Anak di TK Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi**

Pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini membutuhkan kesabaran dan konsistensi karena anak masih berada dalam tahap perkembangan yang memerlukan pengulangan, contoh konkret, dan pendampingan. Berdasarkan observasi, kendala yang dihadapi guru meliputi kurangnya keterlibatan orang tua, adanya perbedaan perilaku antara lingkungan sekolah dan rumah, pengaruh perilaku masyarakat sekitar, keterbatasan fasilitas, serta kebutuhan anak terhadap kegiatan yang menarik dan interaktif (Observasi, 21 Maret 2026). Hasil wawancara dengan ibu Ermaneli menunjukkan, "Tantangan utamanya adalah konsistensi antara di sekolah dan di rumah. Kadang di sekolah kami sudah ajarkan disiplin, tapi di luar lingkungan sekolah anak melihat orang dewasa membuang sampah sembarangan. Itulah sebabnya kami sering berkomunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp untuk meminta mereka menjadi contoh yang baik juga di rumah." (Wawancara, 15 Maret 2026). Hal senada disampaikan ibu Lamsia, "Tantangan terbesar memang konsistensi antara sekolah dan rumah. Anak-anak kan kayak sponge, menyerap semua yang mereka lihat. Kalo di sekolah diajarkan disiplin, tapi di rumah atau di luar malah lihat orang tua nggak peduli sama lingkungan, itu bisa bikin mereka bingung. Makanya, komunikasi sama orang tua penting banget buat ngingetin mereka jadi contoh yang baik". (Wawancara, 15 Maret 2026).

### **Kendala Internal dari Sisi Siswa**

Kendala internal berkaitan dengan karakteristik anak usia 4–6 tahun yang memiliki rentang perhatian relatif pendek dan mudah bosan apabila kegiatan dilakukan secara berulang dengan pola yang sama. Oleh karena itu, kegiatan peduli lingkungan perlu dikemas dalam bentuk permainan, lagu, cerita, gerakan, taman mini, kegiatan kebersihan, atau kerajinan dari bahan daur ulang. Anak juga lebih mudah memahami konsep konkret seperti membuang sampah pada tempatnya dibandingkan konsep abstrak mengenai dampak kerusakan lingkungan. Hasil wawancara dengan ibu Ermaneli menunjukkan, "Kendala utamanya dalam membentuk karakter peduli terhadap lingkungan anak di Taman Kanak-Kanak Berkah Mayang Mangurai kota Jambi adalah rentang perhatian kepada anak-anak, dimana mereka usia 4-6 tahun, cenderung cepat bosan. Kalau kegiatan peduli lingkungan kita buat seperti tugas atau beban, mereka langsung tidak semangat, makanya, kita harus kreatif banget buat kegiatan yang menarik, biar mereka tetep antusias peduli lingkungan" (Wawancara, 26 Maret 2026).

Lebih lanjut ibu Ermaneli mengungkapkan, "Salah satu kendala yang kita hadapi adalah rentang perhatian anak usia dini yang pendek. Mereka cenderung cepat bosan dengan kegiatan yang sama, sehingga kita harus membuat kegiatan peduli lingkungan menjadi menyenangkan dan interaktif. Oleh karena Kami membuat kegiatan peduli lingkungan menjadi permainan atau aktivitas yang menyenangkan, seperti membuat taman mini, membersihkan lingkungan sekolah dengan musik, atau membuat kerajinan dari bahan daur ulang. Kami juga menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti cerita, lagu, dan Gerakan" (Wawancara, 26 Maret 2026). Sementara itu, ibu Delvi Sartika mengatakan, "Sebagai guru TK, saya dalam menghadapi tantangan membentuk karakter peduli lingkungan pada anak-anak di TK Berkah Mayang Mangurai kota Jambi, saya merasa bahwa mereka cenderung cepat bosan. Kalau kegiatan peduli lingkungan dibuat seperti tugas atau beban, mereka langsung tidak semangat, makanya, sebagai guru saya harus kreatif membuat kegiatan yang menarik, agar mereka tetep antusias peduli lingkungan, kami juga membuat anak-anak menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kepemilikan. Kami juga memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan peduli lingkungan, untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka" (Wawancara, 26 Maret 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan anak menjadi pertimbangan penting dalam merancang kegiatan peduli lingkungan.

### **Kendala Eksternal dari Sisi Lingkungan dan Orang Tua**

Kendala eksternal terutama berkaitan dengan inkonsistensi pembiasaan antara sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi, guru telah mengajarkan anak memilah sampah dan tidak membuang sampah sembarangan, serta sekolah telah menyediakan tempat sampah sebagai sarana pendukung (Observasi, 25 Maret 2026). Namun, anak masih dapat melihat perilaku masyarakat di luar sekolah yang belum tertib dalam menjaga lingkungan. Ibu Ermaneli mengatakan, "Guru-guru di TK Berkah Mayang Mangurai kota Jambi sudah sangat baik dalam mengajarkan anak-anak untuk memilah sampah dan tidak membuang sampah sembarangan. Bahkan, sekolah sudah menyediakan tempat tong sampah khusus sebagai bagian dari upaya peduli lingkungan. Anak-anak diajarkan untuk membiasakan diri dengan perilaku yang baik ini sejak dini. Kemudian salah satu kendala yang kita hadapi adalah inkonsistensi pola asuh di rumah. Anak-anak diajarkan di sekolah untuk memilah sampah dan tidak membuang sampah sembarangan, namun di rumah, orang tua tidak selalu menerapkan hal yang sama". (Wawancara, 25 Maret 2026).

Lebih lanjut ibu Ermaneli mengatakan, "Saya lihat sendiri, guru-guru di TK Berkah Mayang Mangurai kota Jambi sangat aktif mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan. Mereka bahkan sudah menyediakan tong sampah yang sesuai untuk kegiatan itu. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Kami juga berusaha untuk melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter peduli lingkungan anak. Kami mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya konsistensi pola asuh dan meminta mereka untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak." (Wawancara, 25 Maret 2026). Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting agar perilaku yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kendala Operasional: Fasilitas dan Media**

Kendala operasional berkaitan dengan keterbatasan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan observasi, guru masih sering memanfaatkan bahan seadanya seperti botol plastik, kardus, dan daun kering untuk mengajarkan konsep lingkungan. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menggunakan bahan daur ulang sebagai media pembelajaran (Observasi, 23 Maret 2026). Ibu Ermaneli mengatakan, "Guru-guru di sini kreatif menggunakan bahan daur ulang seperti botol plastik dan kardus bekas untuk mengajarkan konsep lingkungan, karena media edukasi yang lebih interaktif terbatas. Sebagai kepala sekolah, kami berusaha kreatif dan inovatif. Guru-guru menggunakan bahan daur ulang dan sumber daya yang ada untuk mengajarkan konsep lingkungan. Kami juga berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan" (Wawancara, 23 Maret 2026). Ibu Delvi Sartika juga mengatakan, "Gaya mengajar kita harus kreatif. Kita manfaatkan apa yang ada di sekitar, seperti daun kering untuk belajar tentang ekosistem. Anak-anak juga lebih antusias kalau praktek langsung, jadi lebih mudah paham. Kita ajak anak-anak buat praktek daur ulang langsung, seperti bikin tempat pensil dari botol plastik bekas. Mereka senang dan langsung paham konsepnya" (Wawancara, 23 Maret 2026).

Selanjutnya, ibu Lamsia mengatakan, "Kita ajak anak-anak observasi lingkungan sekitar, lihat langsung kondisi lingkungan, lalu diskusi bareng. Mereka jadi lebih aware dan paham pentingnya jaga lingkungan, walaupun fasilitas terbatas. Disamping itu di TK Berkah Mayang Mangurai kota Jambi, kami para guru mengajak anak-anak membersihkan lingkungan sekolah sambil mengenalkan konsep peduli lingkungan, meskipun dengan sumber daya terbatas. Kendala yang kita hadapi adalah keterbatasan media edukasi. Alat peraga yang menarik untuk mengajarkan konsep lingkungan, seperti komposter kecil atau alat daur ulang yang child-friendly, membutuhkan biaya dan perawatan ekstra yang tidak selalu tersedia setiap saat". (Wawancara, 23 Maret 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas

tidak menghentikan kegiatan pembelajaran, karena guru berupaya memanfaatkan lingkungan dan bahan bekas sebagai media pembelajaran yang konkret.

### **Pengawasan dan Keselamatan dalam Kegiatan Peduli Lingkungan**

Selain keterbatasan fasilitas, pengawasan intensif menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan karena anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengenali risiko di sekitarnya. Ibu Ermaneli mengatakan, "Pengawasan sangat penting, karena anak-anak masih rawan menyentuh benda berbahaya seperti beling atau sampah tajam. Kita harus standby terus, pastikan mereka aman sambil diajarkan cara memungut sampah yang benar. Kami memastikan ada pengawasan guru yang intensif. Guru-guru disiagakan untuk mengawasi anak-anak, agar mereka tetap aman dan bisa belajar dengan baik tentang peduli lingkungan (Wawancara, 23 Maret 2026). Sementara itu, ibu Lamsia mengatakan, "Kita selalu standby di sekitar mereka, kasih instruksi jelas, dan pastikan mereka pakai sarung tangan atau alat bantu kalau perlu. Safety first, biar mereka belajar dengan aman. Anak-anak masih impulsif, bisa aja mereka ambil benda berbahaya. Kita harus siap mengantisipasi, biar mereka fokus belajar peduli lingkungan tanpa khawatir. Kita juga selalu siap dan waspada ketika anak-anak melakukan kegiatan yang terkait dengan lingkungan, seperti membersihkan lingkungan, memetik sampah, atau membuat kerajinan dari bahan daur ulang. Ini karena anak-anak masih memiliki impulsivitas yang tinggi dan mungkin tidak sepenuhnya memahami bahaya yang ada di sekitar mereka". (Wawancara, 23 Maret 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, pengawasan guru tidak hanya berfungsi untuk mencegah kecelakaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran keselamatan. Guru berperan dalam mengidentifikasi benda berbahaya seperti pecahan kaca, jarum, dan benda tajam lainnya, mengantisipasi kecelakaan, memberikan instruksi agar anak tidak menyentuh atau memasukkan benda berbahaya ke dalam mulut, serta menyediakan alat pelindung atau alat bantu jika diperlukan. Pengawasan yang intensif juga memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan membersihkan lingkungan, memungut sampah, dan membuat kerajinan dari bahan daur ulang secara aman. Dengan demikian, kegiatan peduli lingkungan dapat sekaligus menumbuhkan tanggung jawab, kesadaran keselamatan, dan kepedulian anak terhadap lingkungan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan anak di TK Berkah Mayang Mangurai Kota Jambi dilakukan melalui metode keteladanan (*Modeling Method*), *Role Model*, penguatan (*Reinforcement*), dan pembiasaan (*Habit Formation Method*). Guru memberikan contoh secara langsung dalam menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, serta memberikan pujian terhadap perilaku positif anak. Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membersihkan kelas, menyiram tanaman, dan memilah sampah sehingga anak terbiasa menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dalam pembentukan karakter peduli lingkungan meliputi aspek internal, eksternal, dan operasional. Kendala internal berkaitan dengan rentang perhatian anak usia dini yang relatif pendek sehingga mudah bosan, sedangkan kendala eksternal berupa kurangnya konsistensi pembiasaan antara sekolah dan lingkungan keluarga. Selain itu, terdapat kendala operasional berupa keterbatasan fasilitas dan media edukasi yang menarik serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

### **Saran**

Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas dan menyediakan media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan anak. Guru diharapkan lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif, seperti membuat taman mini, kegiatan kebersihan, dan memilah sampah.

Sementara itu, orang tua atau wali murid diharapkan turut memperkuat pembiasaan peduli lingkungan di rumah melalui kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, menghemat air, serta memberikan contoh perilaku peduli lingkungan secara konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andana. (2016). Evaluasi Daya Tampung Sistem Drainase Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1-50.
- Aras Z, Z. A. (2021). Penerapan Radio Frequency Identification (RFID) pada Sistem Presensi Mahasiswa-anak di Universitas Dharma Indonesia Berbasis Mikrokontroler. *Jurnal SIMTIKA*, vol 4, 1-30.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Rohayat, M. R. (2018). Cuci Penggunaan Media Pembelajaran Program Powerpoint Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Anak-anak Pada Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (1) , 1-15.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi . Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1)., 1-30.
- Haryadi. (2018). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. ANDHARUPA. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2 (01), 1-15.
- Hayati. (2017). *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter (Panduan Praktis Bagi Guru dan Calon Guru)*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Hayati. (2019). Kegiatan Bermain Berbasis Art Craft bagi Anak Usia Dini Untuk Mempromosikan Kecintaan Pada Lingkungan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 153.
- Ilham. (2022). Pengembangan Media Permainan Monopoli Pada Apresiasi Sastra Pantun Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 54-62.
- Irhamna. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak I I*, 1- 60.
- Ismail. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-60.
- Khorida, M. F. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kristian Zega, Y. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12 no.2 Juli 2020, 1-50.
- Lexy, M. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Moh.Roqib. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Muckromin, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Matematika melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Anak-anak Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Mitra Svara Ganesha*, 9(2), 60-74. 2356-3451, 60-74.

- Mukminin, A. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UN Y Press.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan implementasinya . *Jurnal Riset Pedagogik* vol / no. 2, 1-35.
- Sanis. (2016). *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- Santoso, S. (2016). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*. Jakarta: Depdikbud.
- Sormin, D. (2018). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Anak-anak MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*. vol 04. No. 2., 219- 232, 1-55.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. .
- Suriansyah, A. (2015). Pengembangan Pembelajaran Berbasis TIK (Proses dan Pemasalahannya). *Jurnal Paradigma*, 10 (2), 1-6, 1-30. *Jurnal Paradigma*, 10 (2), 1-6, 1-30.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani. (2020). *Bina Karakter Anak Usia: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2020). Menciptakan Layanan PAUD Yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing. *Jurnal ilmu Keluarga & Konsumen* 13(2), 1-45.
- Zubaedi, E. K. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak usia dini dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Kencana.